



**PENGARUH SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH TERHADAP
PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
DI SMAN 1 SUNGAYANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh

**OKTAZIL NURDIA
NIM. 14 131 036**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
1439H/2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktazil Nurdia
NIM : 14 131 036
Tempat / Tanggal Lahir : Pangkal Pulai, 24 Oktober 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PENGARUH SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMAN 1 SUNGAYANG”** adalah benar karya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Agustus 2018
Saya yang menyatakan



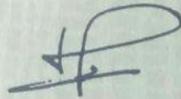
OKTAZIL NURDIA
NIM.14 131 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama OKTAZIL NURDIA, NIM. 14 131 036, judul: PENGARUH SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMAN 1 SUNGAYANG, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

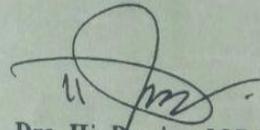
Pembimbing I



Drs. H. Muhammad Fazis, M.Pd
NIP:19631119 199103 1 002

Batusangkar, 27 Juli 2018

Pembimbing II

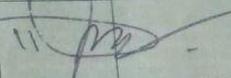
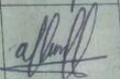
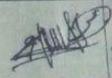


Dra. Hj. Demina, M.Pd
NIP: 19690625 200003 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama OKTAZIL NURDIA, NIM. 14 131 0136 dengan judul "PENGARUH SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMAN 1 SUNGAYANG", telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Drs. Muhammad Fazis, M.Pd. NIP. 19631119 199103 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I		
2	Dra. Demina, M.Pd NIP. 19690625 200003 2 001	Pembimbing II/ Penguji IV		
3	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP. 19690404 199703 1 003	Penguji I		30-8-2018
4	Febrineng, M.Pd NIP. -	Penguji II		29/8/2018

Batusangkar, 28 Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

OKTAZIL NURDIA, NIM. 14 131 036 judul skripsi “ **Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN 1 Sungayang**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Batusangkar, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang. Yang mana terlihat fenomena dilapangan menunjukkan bahwa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru sudah terlaksana, namun masih ada guru yang lewat batas waktu penentuannya, sebagian guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang kondusif, sebagian guru menggunakan metode mengajar yang kurang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik, sebagian guru belum terampil dalam menggunakan media pembelajaran dan masih terdapat kecendrungan guru aktif dan peserta didik pasif saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Rumusan dalam penelitian ini adalah apakah supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup dengan skala likert. Alternative jawabannya adalah” selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”. Subjek penelitian adalah seluruh guru SMAN 1 Sungayang, jumlah sampel 46 orang guru, Analisis data yang digunakan adalah korelasi, uji t, dan koefisien determinan . Pengolahan data menggunakan program SPSS Statistic 20 for windows.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah sebesar 10,7% dan selebihnya 89,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK v

DAFTAR ISI..... vi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah..... 8

C. Batasan Masalah..... 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

A. Landasan Teori..... 10

1. Konsep Dasar Kompetensi Pedagogik Guru..... 10

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru..... 10

b. Aspek Kompetensi Pedagogik Beserta Indikatornya 17

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik 23

2. Konsep Dasar Supervisi Klinis Kepala Sekolah 25

a. Pengertian Supervisi Klinis..... 25

b. Perkembangan Supervisi Klinis 28

c. Tujuan Supervisi Klinis..... 29

d. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis 29

e. Ciri-ciri Supervisi Klinis 31

f. Pendekatan Supervisi Klinis 34

g. Langkah-langkah Supervisi Klinis 37

h. Model Supervisi Klinis 41

i. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Klinis 43

B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka Berfikir.....	46
D. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi.....	48
2. Sampel.....	50
D. Definisi Operasional.....	50
E. Pengembangan Instrumen	51
1. Validitas Instrumen	51
2. Reliabilitas Instrumen	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
H. Pengujian Persyaratan Analisis	59
I. Uji Hipotesis.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Data.....	64
1. Supervisi Klinis Kepala sekolah	64
2. Kompetensi Pedagogik Guru	68
B. Pengujian Persyaratan Analisis	71
1. Uji Normalitas.....	71
2. Uji Linearitas.....	73
3. Uji Homogenitas	74
C. Pengujian Hipotesis.....	74
1. Analisis Korelasi	74
2. Uji t.....	76
3. Kofesien Determinan (R Sguer).....	78
D. Pembahasan.....	79

BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi.....	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan nasional dan menjadi bagian integral dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara kaffah (menyeluruh). Untuk meningkatkan kualitas dibidang pendidikan di Indonesia telah ditunjuk dan diangkat seorang Pegawai Negeri Sipil yang bertanggung jawab dan diberikan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan sekaligus memberikan penilaian dan pembinaan dari segi teknik pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah supervisi (supervisor). Supervisor merupakan salah satu tugas kepala sekolah yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan (Mulyasa, 2007:111).

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi disebuah lembaga pendidikan juga merupakan seorang supervisor yang memiliki kewenangan untuk melakukan supervisi atau pengawasan pada yang dipimpinya, kewenangan kepala sekolah tersebut adalah mempunyai peranan pemimpin yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Sesuai dengan Surat Al-baqarah Ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Surat ini memiliki kandungan yaitu: Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki fungsi, yaitu: sebagai khalifah di bumi. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki fungsi yang sangat strategis berkenaan dengan supervisi klinis. supervisi klinis merupakan bentuk pelaksanaan supervisi belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru melalui serangkaian kegiatan yang sistematis dan menunjang satu dengan yang lainnya. Supervisi dilaksanakan untuk mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar sekaligus menyajikan alternatif solusinya. Selain itu kepala sekolah juga harus terampil dalam mendorong dan memotivasi guru agar selalu memberikan upaya perbaikan serta mengaktualkan peran dan fungsinya dalam proses belajar mengajar.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam supervisi klinis, dengan demikian kepala sekolah selaku supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai dengan optimal. Beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisi klinis antara lain:

1. Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik.
2. Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
3. Mengadakan kunjungan kelas yang teratur untuk melakukan observasi terhadap guru saat proses belajar dan mengajar, serta mendiskusikan hasil observasi tersebut.
4. Memberikan arahan dalam penyusunan silabus sesuai mata pelajaran dan kurikulum tersebut yang berlaku.

5. Menyelenggarakan rapat untuk membahas kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya oleh guru dalam kelas.
6. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah (Somad, 2014:176-177).

Kompetensi dalam undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetesi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengatualisasikan potensi yang dimiliki (Herawati, 2009:62).

Jadi kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan pendidikannya.

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah ia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Sebagaimana semua orang mempunyai banyak masalah baik pribadi maupun jabatan. Mereka perlu pemecahannya. Guru-guru membutuhkan bantuan orang lain yang mempunyai cukup perlengkapan jabatan *professional equipment*. Mereka membutuhkan bantuan dalam mencoba mengerti tujuan-tujuan pendidikan, tujuan-tujuan kurikulum, tujuan-tujuan intruksional secara operasional. Mereka mengharapkan apa dan bagaimana cara memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat yang sedang berkembang. Mereka membutuhkan bantuan dalam menggali bahan-bahan pengalaman belajar dari sumber-sumber masyarakat dan metode-metode mengajar yang modern. Mereka membutuhkan pengalaman mengenal dan menilai hasil belajar anak-anak dan mereka mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan persoalan-persoalan pribadi dan jabatan mereka. Semuanya membutuhkan bantuan dari seseorang yang mempunyai kelebihan.

Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik, orang tersebut kita sebut “supervisor” (Imron, 2011:8). Dunia pendidikan perlu adanya pemimpin. Seorang pemimpin sbertugas untuk mengatur, mengawasi, dan memberi contoh pada anggotanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Sajdah ayat 24 :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا^ط وَكَانُوا بِآيَاتِنَا

يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”. (QS. As-Sajdah :24).

Berdasarkan ayat di atas menyebutkan bahwa menjadikan seseorang menjadi pemimpin agar kita diberi petunjuk yang benar, dan juga pemimpin yang bersabar artinya yang bisa mengatur dan mampu menuntun anak buahnya menjadi lebih baik dengan cara berkala dan

berkelanjutan. Berdasarkan kenyataan itulah, maka seorang guru memerlukan pembinaan (supervisi) secara berkala dan berkelanjutan. Fungsi dari adanya pengawasan pada semua jenjang pendidikan itu selalu dioptimalkan untuk memacu mutu pendidikan. Karena guru adalah salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tidak semua guru memahami seluk beluk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi disebabkan adanya perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum di ketahui oleh guru tersebut. Guru yang demikian memerlukan bimbingan atau pelayanan dari supervisor.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah yakni bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran. Seluruh aktifitas organisasi bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan (Mulyasa, 2007: 111). Adapun tugas dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut: kepala sekolah sebagai *Educator*, kepala sekolah sebagai *Manajer*, kepala sekolah sebagai *Administrator*, kepala sekolah sebagai *Supervisor*, kepala sekolah *Leader*, kepala sekolah sebagai *Inovator*, kepala sekolah sebagai *Motivator*. Adapun tugas kepala sekolah yang penulis maksud disini adalah kepala sekolah sebagai supervisi (*supervisor*) (Mulyasa 2007:98-120).

Dunia pendidikan perlu adanya seorang pemimpin. Seorang pemimpin bertugas untuk mengatur, mengawasi dan memberikan contoh pada anggotanya (guru atau para staf-stafnya). Orang-orang yang khususnya guru-guru dan para personalia lainnya di sekolah yang berhubungan langsung dengan belajar mengajar para siswa, adalah merupakan individu yang tidak sempurna. Masih banyak yang tidak mereka ketahui tentang dirinya dan lingkungannya. Itulah sebabnya mereka membutuhkan belajar banyak hal dalam menjalani kewajibannya sebagai seorang guru, terutama dalam hal belajar mengajar. Dan mereka membutuhkan petunjuk-petunjuk orang lain yang lebih tahu. Serta melalui proses yang dapat membina guru untuk memperkecil jurang tersebut

dengan cara mendekati diri kepada orang tersebut yang bernama “supervisi klinis”.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Asmendri 2008:12). Supervisi klinis merupakan salah satu model atau proses supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajara (Subari, 1994:1).

Jadi dapat penulis simpulkan supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis. Dalam menjalankan tugas kesehariannya guru tidak selalu dapat mengerjakan tugasnya dengan lancar. Adakalanya pada waktu-waktu tertentu mengalami hambatan. Hambatan-hambatan itu dapat berasal dari pekerjaan itu sendiri, dari lingkungan pekerjaan atau dari guru yang mengerjakannya. Ketidaksempurnaan individu nampak jelas dalam pengamatan kita sehari-hari.

Guru kadangkala keliru menjelaskan sesuatu kepada siswanya sebab ia kurang persiapan sebelumnya. Maka dari itu sebagai kepala sekolah harus tanggap terhadap bawahannya (guru) ketika mengalami hambatan tersebut, dengan cara melaksanakan supervisi klinis yang diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dan bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar. Dengan cara lebih dekat, yaitu relasi “*face to face*” antara supervisor dengan guru yang disupervisi, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.

Setelah terlaksana proses supervisi klinis kepala sekolah dengan baik, maka dapat mempersiapkan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan melahirkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku dengan hasil yang maksimum dari potensi yang ada. Serta sanggup memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tugas mengajarnya, sehingga dengan demikian akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Serta dapat membentuk pribadi anak secara maksimal dan secara langsung mengadakan perbaikan terhadap proses belajar mengajar (Daryanto, 2013:177).

Terkait pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah peneliti melaksanakan observasi awal pada bulan september sampai bulan januari 2018 di SMAN 1 Sungayang. Kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis dua kali satu semester untuk mengetahui kendala guru saat proses pembelajaran dan selanjutnya memberikan solusi kepada guru. Kepala sekolah merencanakan supervisi klinis dengan menyusun program supervisi klinis selanjutnya, kepala sekolah berusaha menerapkan prinsip dan pendekatan supervisi serta teknik supervisi yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi guru, kepala sekolah berusaha melaksanakan tindak lanjut terhadap guru dengan memanfaatkan hasil supervisi klinis yang telah dilaksanakan.

Namun masih kurangnya kompetensi pedagogik guru yang mana terlihat fenomena dilapangan menunjukkan bahwa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru sudah terlaksana, meskipun masih ada guru yang lewat batas waktu penentuannya. Selain itu, hasil pengamatan dikelas menunjukkan masih terdapat kecenderungan guru aktif dan peserta didik pasif saat pelaksanaan pembelajaran dikelas, hal ini terlihat dari cara guru yang cenderung menerangkan dan siswa mencatat sehingga interaksi yang terjadi cenderung satu arah. Hasil pengamatan selanjutnya dikelas menunjukkan kemampuan penguasaan kelas antara guru yang satu dengan yang lainnya berbeda hal ini terlihat dari peserta didik yang bercanda atau siswa yang memperhatikan saat guru mengajar,

artinya berberapa guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran dikelas yang kondusif.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN 1 Sungayang**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Sebagian guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang kondusif
2. Sebagian guru menggunakan metode mengajar yang kurang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik
3. Sebagian guru belum terampil dalam menggunakan media pembelajaran
4. Masih terdapat kecendrungan guru aktif dan peserta didik pasif saat pelaksanaan pembelajaran di kelas

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu Pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN I Sungayang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Apakah supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN I Sungayang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN I Sungayang.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah manajemen pendidikan Islam yang diperoleh dari hasil penelitian.

2. Manfaat praktis

a. Bagi supervisor: sebagai masukan bagi supervisor agar lebih banyak memberi dorongan kepada para guru agar para guru tetap bekerja dengan baik sehingga kompetensi pedagogiknya semakin meningkat. Dan mampu membina guru dalam mengembangkan profesi termasuk kompetensi pedagogik guru.

b. Bagi guru: dapat membangkitkan inisiatif bagi para guru agar kreatif mencari cara-cara baru yang lebih baik dalam membimbing proses belajar mengajar siswa. Dan lebih semangat bekerja menjadi satu kesatuan kekuatan yang dinamis dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi pedagogik guru

Kompetensi sesuai dengan PP RI no. 74 tahun 2008 pasal 3 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru tersebut bersifat holistik yang dapat dilihat dari beberapa kompetensi (Herawati, 2009:62).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Musfah, 2011:27).

Sedangkan kompetensi guru adalah hasil dari pengembangan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan di kuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalanya (Suprahatiningrum, 2014:99).

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Secara etimologis, kata pedagogis berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agogos* = mengantar atau membimbing). Karena pedagogi berarti membimbing anak. Tugas

membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah atau orang tua. Kerena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Kompetensi pedagogis merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik, khususnya pendidik asli yakni orang tua. Ketika peran orang tua digantikan dengan peran guru disekolah maka tuntutan kemampuan pedagogis ini juga beralih kepada guru. Karena itu guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentrasfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya terutama terkait dengan potensinya akademis maupun non akademis. Melalui peran ini, para guru secara spesifik haruslah menjadi orang yang dapat membuat siswa bisa belajar (Payong, 2011: 28-29).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengactualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2014: 101).

Kompetensi pedagogik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan pendidikannya. Dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 ayat 4 ditetapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi pedagogik, minimal guru harus memiliki delapan kemampuan, yaitu (1) pemahaman wawasan atau landasan

kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum atau silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar, (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Arifin, 2012: 121).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafah pendidikan, (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik (3) guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar, (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dasar, (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2011: 32).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajara, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Musfah, 2011: 31)

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suherman, 2010).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Andang, 2014: 165-166).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Supardi, 2013: 105). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi yang dimilikinya (Tatang, 2015:136).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dalam dialogis, secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2014: 101).

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam

pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya yang dimilikinya (Mulyasa,2008:75).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (Herawati: 2009: 62). Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi:

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaranyang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f. Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- g. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.

Kompetensi pedagogik ini di PP. RI tentang guru no. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat 4 harus diatulisasikan guru pada peserta didik sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Herawati, 2009: 64-65).

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakkukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

b. Pemahaman terhadap siswa

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

c. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, dan post-test.

e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.

f. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penelaian kelas, tes kemampuan dasar,

penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

g. Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK) (Suprihatiningrum, 2014:101-103).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan.

2. Aspek Kompetensi Pedagogik Beserta Indikatornya

Berkaitan dengan kegiatan penilaian kinerja guru terdapat tujuh aspek dan 45 indikator yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi pedagogik. Ketujuh aspek kompetensi pedagogi beserta indikatornya adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik: karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya: (1) guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya, (2) guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (3) guru dapat mengukur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar berbeda, (4) guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik lainnya, (5) guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan

- peserta didik, (6) guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tidak terasingkan.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik: guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan motivasi mereka untuk belajar: (1) guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi, (2) guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, (3) guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan atau aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran, (4) guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemampuan belajar peserta didik, (5) guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik, (6) guru memperhatikan respon peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
- c. Pengembangan kurikulum: guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik: (1) guru dapat menyusun silabus sesuai dengan kurikulum, (2) guru dapat merancang rencana

pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan, (3) guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, (4) guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dapat dilaksanakan di kelas, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik: guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik dan melaksanakan rancangann pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan :

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut
- 2) Mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan
- 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (minalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kempuan belajar peserta didik
- 4) Guru menyingkapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju atau tidak setuju

dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar

- 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik
 - 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik
 - 7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatan sendiri agar semua waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara produktif
 - 8) Guru mampu memanfaatkan audio visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas
 - 9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain
 - 10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya
 - 11) Guru menggunakan alat bantu mengajar, atau audio visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Pengembangan potensi peserta didik: guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengactualisasikan potensi

akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengatualisasikan potensi mereka:

- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing peserta didik
 - 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing
 - 3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik
 - 4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu
 - 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik,
 - 6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai Dengan cara belajarnya masing-masing
 - 7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
- f. Komunikasi dengan peserta didik: guru mampu berkomunikasi secara efektif, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan fositif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:
- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka

- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa mengintrupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan atau tanggapan tersebut
 - 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya
 - 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antara peserta didik,
 - 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik
 - 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.
- g. Penilaian dan evaluasi: guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:
- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP
 - 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari

- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal, dan sebagainya.
- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang dilakukan selanjutnya. (Kementerian Pendidikan Nasional Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2010) (Tatang, 2015: 136-141)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut :

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas proses belajar mengajar dsb. Sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

b. Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan

guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

c. Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

d. Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain maka tugas dan kewajiban guru tidak akan maksimal.

e. Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar.

f. Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan Sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepek dan pegawainya juga. Disinilah fungsi kepek sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah.

g. Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Supervisi klinis kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Supervisi klinis kepala sekolah ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Serta kepala sekolah bisa menampung kritki saran dari guru (Algesindo Usman, 2001: 45-47).

Dari paparan ketujuh faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru di atas, sudah jelas bahwa ada beberapa pengaruh atau faktor yang sangat berperan dalam peningkatan atau penurunan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru. Jadi, guru tersebut mau tidak mau harus professional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar dapat mencerdaskan dan dapat memaksimalkan *transfer of knowledge* pada peserta didiknya.

B. Konsep Dasar Supervisi Klinis Kepala Sekolah

1. Pengertian Supervisi Klinis

Menelaah pengertian supervisi diawali dulu dengan memahami asal katanya secara etimologis, “ supervisi berasal dari kata *super and vision*”. *Super* artinya diatas, dan *vision* mempunyai arti melihat atau pandangan, jadi supervisi diartikan melihat dari atas (Rugaiyah,2011:99). Dengan demikian supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.

Supervisi klinis ialah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada

hubungannya dengan proses belajar mengajar. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri.

Klinis berasal dari kata *Clinical* artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru pun dapat didiagnosis dalam proses pembelajaran, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik. Kemudian aspek-aspek itu satu-persatu diperintahkan secara intensif. Jadi supervisi klinis itu merupakan salah satu model atau proses supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Subari, 1994:1).

Richard Waller menjelaskan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional (dalam Purwanto, 2014:90).

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Asmendri, 2012:129).

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan intensif dengan tujuan untuk membantu pengembangan kinerja guru atau calon guru. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar. Biasanya dilakukan observasi untuk menggali kelemahan guru atau calon guru sebelum melakukan

supervisi klinis. Hasil observasi ini kemudian dianalisis dan digunakan sebagai rujukan dalam menyelesaikan atau mengatasi kelemahan guru (Siprahatiningrum,2014: 298).

Keith Acheson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal (dalam Purwanto, 2014:90).

Cogan (1973) menyatakan bahwa supervisi klinis pada dasarnya merupakan kegiatan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar (dalam Somad, 2014:154). Eko Suprianto (2006) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah alat untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah dilakukan secara efektif melalui perencanaan yang sistematis, pengamatan, dan umpan balik (dalam Somad, 2014:154).

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atas kelemahan yang terjadi didalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakan, dibagian mana dan bagaimana terasanya, dan sebagainya. Kemudian sang dokter memberikan saran atau pendapat bagaimana sebaiknya atau penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinis tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan oleh dokter didalam supervisi klinis cara memberikan obatnya dilakukan dengan supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan, maksud dari diskusi balikan disini adalah

diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya (Mustofa, 2013:89).

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri.

2. Perkembangan Supervisi Klinis

Moris Cogan Robert Golghamer, dan beberapa rekannya pada akhir tahun 1960-an di *Harvard School of Education*, mempolopori penggunaan supervisi klinis ini digunakan sebagai salah satu pendekatan dan model pembimbingan yang ditunjukkan bagi calon guru. Pembimbingan klinis tersebut dilakukan dengan kegiatan tatap muka antara supervisor dan calon guru, serta berfokus pada sikap dan perilaku yang timbul dari guru ketika berada didalam kelas. Penggunaanya kata klinis tidaklah dimaksudkan terbatas pada usaha perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru atau calon guru dalam mengajar semata, namun pada banyak aspek terkait dengannya. Oleh karena itu Acheson dan Gall mengemukakan penggunaan istilah supervisi klinis, karena istilah tersebut telah dikenal luas. Namun demikian, perlu dipahami bahwa esensi dari supervisi klinis adalah terpusat pada guru maupun calon guru.

Supervisi klinis mulai diterapkan dan dikembangkan di Indonesia sekitar tahun 80-an. Model supervisi klinis banyak mendapat perhatian ilmuwan dan praktisi pendidikan. Ketertarikan tersebut dikarenakan model supervisi ini memiliki karakteristik yang spesifik sehingga memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan model supervisi lainnya. Salah satu keunggulannya adalah terciptanya hubungan yang intensif antara supervisor dengan guru untuk melakukan

kerjasama yang ditunjukkan bagi perbaikan proses belajar dan mengajar (dalam Somad, 2014:155-156)

3. Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada dasarnya dilaksanakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru melalui serangkaian perbaikan yang sistematis. Acheson dan Gall (1987) menyatakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Penyediaan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
- b. Mendiagnosis dan membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan keputusan lainnya.
- e. Membantu guru dalam mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan (dalam Somad, 2014:156-157). Dapat penulis simpulkan tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran, Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

4. Prinsip-prinsip Supervisi Klinis

Prinsip supervisi klinis ini merupakan pedoman yang dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah ketika melaksanakan kegiatan supervisi klinis. Sejumlah prinsip dalam supervisi klinis yang patut diperhatikan oleh kepala sekolah.

- a. Terpusat Pada Guru Ketimbang Kepala Sekolah

Prinsip ini berfokus pada pengembangan inisiatif dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan profesionalismenya sesuai dengan kebutuhannya dalam mengemban tugas sebagai guru. Dengan demikian, peningkatan kemampuan profesional guru dapat dikembangkan sedini mungkin.

b. Hubungan Kepala Sekolah Dengan Guru Bersifat Interatif

Prinsip ini menekankan bahwa hubungan antara kepala sekolah dan guru pada hakikatnya adalah mitra yang saling membantu dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Perbedaan terletak hanya ada lingkup strukturul dan pengalaman beragam yang dapat membantu guru yang masih membutuhkan arahan dan minim pengalaman.

c. Komunikasi dan Keterbukaan

Prinsip ini menekankan bahwa kedua belah pihak harus bersifat terbuka,, artinya masing-masing pihak, baik itu kepala sekolah sebagai supervisor maupun guru, berhak untuk menyampaikan gagasannya, dimana guru dan kepala sekolah pada akhirnya harus bersenergis dalam membuat keputusan. Kunci dari hal ini adalah komunikasi yang efektif dan kesepahaman.

d. Supervisi Berfokus pada Kebutuhan Guru

Prinsip ini menekankan bahwa kebutuhan untuk disupervisi barasal dari guru itu sendiri. Sehingga hasil umpan balik dari kegiatan supevisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah akan sesuai dengan kebutuhan guru itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan berbagai tugas keprofesionalan guru sesuai dengan kompetensinya.

e. Umpan Balik Sesuai Dengan Prencanaan

Prinsip ini memandang bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepela sekolah hendaknya sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan antara kepala sekolah dan

guru. Sehingga efektivitas dari kegiatan supervisi yang dilaksanakan dapat diukur dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan dapat dicapai.

- f. Supervisi Bersifat Bantuan dalam Rangka Meningkatkan Profesionalisme.

Prinsip ini menekankan bahwa supervisi klinis yang dilakukan sifatnya berupa bantuan. Untuk itu, jika guru sudah mampu mengemban tugasnya secara profesional, maka guru tersebut secara mandiri memiliki hak penuh untuk mengembangkan profesionalisme sesuai dengan kebutuhannya.

- g. Berfokus hanya pada Sasaran Tertentu

Prinsip ini memandang bahwa kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan hendaknya berfokus hanya pada sasaran tertentu saja. Hal ini penting untuk memperhatikan mengingat jika sasaran yang ingin dituju terlalu banyak, maka kegiatan supervisi klinis yang dilakukan menjadi tidak efektif (dalam Somad, 2014:157-158). Dari paparan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa prinsip supervisi klinis bersifat bantuan bukan perintah yang diberikan kepada guru yang mengalami permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

5. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Terdapat sejumlah karakteristik yang melekat dalam kegiatan supervisi klinis yaitu:

- a. Supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka langsung antara supervisor dan guru.
- b. Tujuan supervisi klinis adalah untuk pengembangan profesional guru.
- c. Supervisi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru sifatnya berupa bantuan, bukan merupakan perintah.
- d. Jenis keterampilan yang akan disupervisi oleh kepala sekolah diusulkan atau berasal dari guru yang membutuhkan supervisi itu

sendiri dengan terlebih dahulu terjadi kesepakatan antara guru dan kepala sekolah.

- e. Kegiatan supervisi klinis yang dilakukan hanya berfokus pada beberapa aspek sesuai dengan tujuannya. Terlalu banyak aspek yang disupervisi menjadi tidak efektif dalam mencapai sasaran kedalamnya.
- f. Instrumen atau pedoman evaluasi yang digunakan disepakati bersamma antara guru dan kepala sekolah sesuai dengan tujuan supervisi yang telah ditentukan.
- g. Umpan balik kegiatan mengajar guru diberikan secara objektif dengan jangka waktu secepat mungkin sehingga bisa segera disusun tindakan selanjutnya.
- h. Guru dimintak menganalisis penampilanya dalam diskusi umpan balik.
- i. Supervisor lebih banyak mendengarkan dan bertanya dari pada memerintah dan mengarahkan.
- j. Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan bersifat terbuka antara supervisor dan guru atau calon guru.
- k. Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi umpan balik.
- l. Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, dipihak lain supervsi klinis ini dipakai pula dalam konteks pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan (dalam Somad, 2014:158-159).

Ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan supervisor kepada guru atau calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi
- b. Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor

- c. Meskipun guru atau calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
- d. Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru berdasarkan kontrak
- e. Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi)
- f. Meskipun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, dalam diskusi atau pertemuan balikan guru atau calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya
- g. Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan
- h. Supervisi berlangsung dalam suasana terbuka
- i. Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi atau pertemuan balikan
- j. Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan (Purwanto, 2014:92).

Ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- b. Diberikan kepada guru berupa bantuan, bukan perintah sehingga inisiatif berada ditangan guru
- c. Aspek yang disupervisi berdasarkan usulan guru, yang dikaji bersama oleh guru dan kepala sekolah secara kolaboratif.
- d. Umpan balik diberikan segera setelah pengamatan.
- e. Diskusi dilakukan terhadap hasil analisa dan data hasil pengamatan dengan mendahulukan penafsiran.
- f. Kegiatan supervisi dilakukan secara tatap muka, dalam suasana bebas, dan terbuka

- g. Kepala sekolah sebagai supervisor lebih banyak mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru daripada memberi pengarahan.
- h. Kegiatan supervisi klinis sedikitnya mencakup tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan pertemuan umpan balik.
- i. Adanya penguatan terhadap perubahan perilaku yang positif sebagai hasil pembinaan.
- j. Dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan (Mustofa, 2013:90).

6. Pendekatan Supervisi Klinis

Keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi klinis tergantung pada beberapa faktor yang melekat pada diri kepala sekolah yang melakukan supervisi terhadap guru yang menjadi tanggung jawabnya, misalnya berkaitan dengan sikap. Sikap tersebut sangat dipengaruhi oleh pemahaman kepala sekolah terhadap tugasnya dalam supervisi klinis. Apakah kepala sekolah mengagap kegiatan supervisi klinis sebagai tugas untuk menginspeksi atau mencari kesalahan guru yang disupervisi, membandingkan kinerja guru yang satu dengan lainnya, atau apakah semata untuk meningkatkan profesionalisme guru yang disupervisi.

Perlu diperhatikan pula bahwa jika kepala sekolah menempatkan dirinya dalam pemahaman bahwa ia merupakan sosok yang berpengetahuan luas, berpendidikan, berpengalaman, berketerampilan dan berkemampuan lebih dari orang lain, maka ia akan menempatkan dirinya sebagai sosok yang angkuh dan sombong, selain itu, sesungguhnya tidak mampu dan tempat untuk mengemban tugasnya tersebut, misalnya karena pengaruh faktor tertentu. Untuk itu, Yusuf A. Hasan dkk, (2002) menyatakan bahwa pendekatan dalam supervisi klinis adalah terkait dengan:

a. Pendekatan Prespektif

Kepala sekolah lebih menonjolkan *power* atau otoritas formalnya dalam melakukan tugas sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi berikut:

- 1) Kepala sekolah bertindak sebagai petugas yang harus Menanamkan peraturan secara kaku.
- 2) Menggap dirinya sebagai seorang pakar yang memiliki rasa lebih hebat dari orang yang disuprvisi.
- 3) Proses kegiatan yang dilaksanakan dipertimbangkan dengan model atau cetak biru yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.
- 4) Diskusi yang diselenggarakan sesudah pengalaman dikendalikan atau diarahkan oleh kepala sekolah dan ia bertindak sebagai penguasa dalam diskusi.
- 5) Tujuan supervisi adalah untuk menjamin agar metode yang sudah ditetapkan secara betul dan kaku, tanpa adanya kemungkinan pengembangan.

b. Pendekatan Kaloboratif

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan supervisi klinis, diterapkan pendekatan kaloboratif yang memberi warna kemitraan antara kepala sekolah dengan guru. Pendekatan ini mempunyai beberapa arti misalnya:

- 1) Proses, pembuatan, cara mendekati. Pemahaman ini dapat diterapkan jika dikaitkan dengan cara mendekati materi yang akan dibicarakan dalam pertemuan sesudah supervisi dilaksanakan. Hal ini akan mewarnai bentuk relasi antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru sebagai orang yang di supervisi.
- 2) Usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian dan seterusnya. Pemahaman ini menyiratkan bahwa kegiatan

supervisi klinis dapat diterapkan dengan optimal jika kepala sekolah dan guru mampu bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ilustrasi pendekatan kalaboratif dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja.
- b) Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri, yakni mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang diamati.
- c) Diskusi sebagai langkah lanjut dari pengamatan bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas.
- d) Tujuan supervisi ialah membantu guru berkembang menjadi tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Pendekatan kalaboratif memungkinkan kegiatan supervisi klinis dilaksanakan dalam kondisi keakraban. Hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah selaku supervisor menerapkan pendekatan kemitraan, tidak mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi dan mengambil keputusan secara sepihak.

Disamping itu pendekatan kalaboratif nampaknya lebih bersifat terbuka, artinya orang yang disupervisi lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan dan menyampaikan kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi. Sebaiknya pengawas (supervisor) juga bermitra kepada orang yang disupervisi berbagi kepakaran.

c. Pendekatan Keagamaan

Agama adalah sumber motivasi dan inspirasi tingkah laku seseorang, baik dia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Subjektifitas pandangan hidup seseorang tidak lepas dari keadaan sekeliling. Begitu pula keadaan objektif sosial merupakan ekspresi umum dari situasi subjektif masyarakat itu sendiri. Agama berfungsi sebagai hidayah dan sekaligus

memberikan pegangan agar seorang tidak hanyut dan tenggelam dalam problema yang dihadapi.

Kehidupan seorang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek intern orang tersebut dan aspek lingkungan. Aspek intern diperoleh melalui pendidikan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan aspek lingkungan, terkait dengan dimana ia hidup bergaul dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua aspek tersebut saling terkait.

Jika kepala sekolah menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendekatan prespektif dan kolaboratif, maka pendekatan keagamaan dapat digunakan. Hal tersebut dimungkinkan, mengingat terkadang supervisi klinis menyangkut hal non akademis, artinya berkaitan dengan masalah-masalah non teknis yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Jika pendekatan supervisi klinis diatas benar-benar dilaksanakan dengan menyeluruh dan baik oleh kepala sekolah dan guru, maka proses belajar mengajar disekolah akan lebih meningkat optimal (Somad, 2014:160-163).

7. Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Ilmuwan dan praktisi pendidikan, pada umumnya memiliki pandangan yang berbeda mengenai langkah-langkah dalam melakukan supervisi klinis. Sergiovani (1991) menyatakan bahwa supervisi klinis dapat dilakukan dalam beberapa tahapan seperti berikut:.

a. Pertemuan Sebelum Observasi

Tahap ini dilakukan sebelum adanya kegiatan observasi, dimana terjadi pembicaraan yang mendalam antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang akan disupervisi. Dengan demikian maka akan terjadi kesepahaman antara kepala sekolah dan guru.



b. Supervisor Mengobservasi Guru

Setelah tahap pertama dilakukan, selanjutnya supervisor mengobservasi guru yang sedang mengajar. Pada langkah ini, supervisor mengumpulkan sejumlah informasi mengenai perilaku guru dalam mengajar.

c. Analisis dan strategi

Selanjutnya supervisor menganalisis data awal yang sudah ada dan menentukan strategi yang akan dilakukan untuk membantu guru. Supervisor mempertimbangkan kontrak yang telah disepakati antara dirinya dengan guru, evaluasi selama guru mengajar, kualitas hubungan interpersonal antara guru dan supervisor, kompetensi, dan pengetahuan guru.

d. Pertemuan setelah Observasi

Langkah selanjutnya adalah pertemuan setelah observasi. Pada tahap ini dibicarakan hasil observasi supervisor terhadap guru yang sedang mengajar. Guru memecahkan masalahnya dengan bantuan supervisor.

e. Analisis Kegiatan Setelah Observasi

Langkah yang terakhir adalah analisis kegiatan setelah observasi. Langkah ini dilakukan dengan menyepakati tindakan lanjutan yang perlu dilaksanakan pada waktu yang berikutnya. Dengan demikian maka hasil dari supervisi klinis yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan pelaksanaan supervisi klinis pada tahapnya berikutnya (dalam Somad, 2014:163-165).

Terdapat lima langkah dalam melaksanakan supervisi klinis, yaitu: pembicaraan pra-observasi, melaksanakan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi, serta melakukan analisis setelah pembicaraan.

- a. Tahap Pembicaraan Pra-Observasi Tahap ini disebut pula dengan tahap pembicaraan pendahuluan. Dalam tahap ini

supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana ketrampilan yang akan diobservasi atau dicatat. Pelaksanaan tahap ini memerlukan komunikasi terbuka, sehingga tercipta ikatan kolegal antara supervisor dengan guru dalam suasana kerja sama yang harmonis. Seperti: menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru, membicarakan bersama tentang instrumen yang akan dikembangkan.

- b. Tahap Observasi Pada tahap ini guru melakukan latihan dalam tingkah laku mengajar yang dipilih dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sementara guru berlatih, supervisor mengamati dan mencatat atau merekamnya. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.
- c. Tahap analisis data dan penetapan strategi supervisor mengadakan analisis tentang hasil rekaman observasi. Tujuan tahap ini ialah mengartikan data yang diperoleh dan merencanakan manajemen pertemuan yang akan di adakan dengan guru. Dalam melakukan analisis, supervisor harus menggunakan kategorisasi perilaku mengajar dan melihat data yang akan dikumpulkan itu atas kategori yang ditetapkan.
- d. Pembicaraan tentang hasil tujuan pembicaraan ini adalah untuk memberikan balikan kepada guru dalam memperbaiki perilaku mengajarnya, memberikan imbalan dan perasaan puas, mendefinisikan isu dalam mengajar, memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki teknik mengajar dan mengembangkan diri-sendiri.
- e. Analisis sesudah pembicaraan supervisi merupakan pekerjaan professional. Oleh karena itu pengalaman supervisor dalam melaksanakan supervisi harus dapat di dimanfaatkan untuk pertumbuhan jabatannya sendiri. Dalam analisis sesudah pembicaraan ini, supervisor harus menilik ulang tentang apa

yang telah dilakukan dalam menetapkan kriteria perilaku mengajar yang ditetapkan dalam pra-observasi dan kriteria yang dipakai supervisor dalam melakukan observasi.

Selain itu ada juga langkah-langkah supervisi klinis yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pembicaraan Pra-Observasi

Tahap ini disebut pula dengan pembicaraan pendahuluan. Dalam tahap ini supervisor dan guru sama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi atau dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi keterampilan mana memerlukan perbaikan. Dalam pertemuan ini pula dibicarakan dan tentukan jenis data yang akan dicatat selama pelajaran berlangsung. Pelaksanaan tahap ini memerlukan komunikasi terbuka, sehingga tercipta ikatan kolegal antara supervisor dan guru dalam suasana kerja sama yang harmonis.

b. Tahap Observasi

Pada tahap ini guru melakukan latihan dalam tingkah laku mengajar yang dipilih dan sepekat dalam pertemuan pendahuluan. Sementara guru berlatih, supervisor mengamati dan mencatat atau merekamnya. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

c. Tahap Analisis dan Penetapan Strategi

Supervisor mengadakan analisis tentang hasil rekaman hasil rekaman observasi. Tujuan tahap ini adalah mengertikan data yang diperoleh dan merencanakan manajemen pertemuan yang akan diadakan dengan guru. Strategi manajemen itu meliputi isu apa yang akan mendapatkan perhatian, data mana yang akan dipakai dalam pembicaraan, apa tujuan pembicaraan, dari mana mulainya, dan siapa yang harus melakukannya.

Dalam melakukan analisis, supervisor harus menggunakan kategorisasi perilaku mengajar dan melihat data dikumpulkan itu atas kategori yang ditetapkan.

d. Pembicaraan tentang Hasil

Tujuan pertemuan atau pembicaraan ini adalah untuk memberikan balikan kepada guru dalam memperbaiki perilaku mengajarnya, memberikan imbalan dan perasaan puas, mendefinisikan isu dalam mengajar, memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki teknik mengajar dan teknik mengembangkan diri sendiri.

e. Analisis Sesudah Pembicaraan

Supervisi merupakan pekerjaan profesional. Oleh karena itu pengalaman supervisor dalam melaksanakan supervisi harus dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan jabatannya sendiri. Dalam analisis sesudah pembicaraan ini, supervisor harus melihat ulang tentang apa yang telah dilakukan dalam menetapkan kriteria perilaku mengajar yang ditetapkan dalam pra-observasi dan kriteria yang akan dipakai supervisor dalam melakukan observasi. Disamping itu, perlu dibicarakan hasil observasi evaluasi diri sendiri tentang keberhasilan supervisor dalam membantu guru. Kegiatan ini akan mudah dilakukan apabila supervisor mempunyai catatan yang lengkap tentang proses kegiatan yang dilakukan, kalau mungkin kegiatan direkam dengan video tepe (Kosasi, 2004:249-251).

8. Model Supervisi Klinis

Menurut Makawimbang (2011), tahapan operasional model supervisi Klinis dalam supervisi pendidikan dilakukan melalui suatu siklus-siklus yang terdiri dari tiga siklus sebagai berikut:

a. Tahap Pertemuan Awal (Perencanaan)

Pada tahap ini, supervisor dan guru perlu membangun komunikasi, menyatukan persepsi, menciptakan suasana yang

harmonis, terbuka, dan akrab. Melakukan diskusi mendalam tentang konsep model supervisi klinis, tujuan, dan bagaimana operasionalnya. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahap awal (perencanaan) sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang intim (bersahabat) dan terbuka.
- 2) Mengkaji dan mendiskusikan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran.
- 3) Menentukan fokus observasi.
- 4) Menentukan alat bantu (instrumen) observasi.
- 5) Menentukan teknik pelaksanaan observasi

b. Tahap Pelaksanaan Observasi

Pada tahap pelaksanaan observasi, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati pada tahap pertemuan awal. Kondisi yang kondusif perlu dijaga sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak terasa kaku dan tidak mengganggu proses pembelajaran, namun sebaliknya sangat fleksibel, luwes, terukur, dan profesional. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahap observasi sebagai berikut:

- 1) Supervisor dan guru memasuki ruang kelas tempat berlangsung kegiatan pembelajaran secara bersamaan dan mengatur posisi masing-masing tanpa harus mengganggu proses pembelajaran yang telah direncanakan.
- 2) Guru menjelaskan tentang maksud kedatangan dan kehadiran supervisor di kelas bersama mereka dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.
- 3) Guru mulai melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman mengajar yang telah disiapkan dan disepakati bersama supervisor.

- 4) Supervisor mengobservasi dan mencatat penampilan guru berdasarkan format observasi yang disusun sebelumnya.
- 5) Setelah selesai proses pembelajaran, guru dan supervisor keluar dari kelas dan menuju ruang guru atau ruang pembinaan untuk mendiskusikan hasil observasi terkait dengan proses pembelajaran.

c. Tahap Akhir (Analisis dan Diskusi Balik)

Pada tahap akhir model supervisi klinis adalah tahap analisis hasil-observasi. Supervisor mengevaluasi semua proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tahap demi tahap dengan tujuan memperbaiki *performance* guru. Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Supervisor *Sharing* dengan guru terutama terkait dengan perasaan guru ketika mengajar untuk menciptakan suasana yang bersahabat sehingga guru tidak merasa diadili.
- 2) Supervisor dan guru memberikan penguatan terhadap kegiatan yang telah disepakati sebelumnya,
- 3) Supervisor menjelaskan dan menunjukkan hasil observasi yang telah diinterpretasi, memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari dan menginterpretasi, selanjutnya mendiskusikan bersama.
- 4) Menanyakan kembali bagaimana perasaan guru setelah dievaluasi.
- 5) Bersama-sama supervisor dan guru membuat kesimpulan dari hasil observasi ini (Mustofa, 2013:100-101).

9. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Klinis

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam supervisi klinis, dengan demikian kepala sekolah selaku supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan

disekolah dapat dicapai dengan optimal. Beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisi klinis antara lain:

- a. Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik.
- b. Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Mengadakan kunjungan kelas yang teratur untuk melakukan observasi terhadap guru saat proses belajar dan mengajar, serta mendiskusikan hasil observasi tersebut.
- d. Memberikan arahan dalam penyusunan silabus sesuai mata pelajaran dan kurikulum tersebut yang berlaku.
- e. Menyelenggarakan rapat untuk membahas kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya oleh guru dalam kelas.
- f. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah (Somad, 2014:176-177).

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rusgianto dkk dengan judul Hubungan Motivasi Kerja Guru, Pemanfaatan Media, Dan Supervisi Klinis Dengan Kompetensi Pedagogik Guru PAI. Hasil penelitian ini terdapat hubungan signifikan Motivasi Kerja Guru, Pemanfaatan Media, Dan Supervisi Klinis Dengan Kompetensi Pedagogik Guru PAI. Banyaknya hubungan secara bersama-sama Motivasi Kerja Guru, Pemanfaatan Media, Dan Supervisi Klinis Dengan Kompetensi Pedagogik Guru PAI sangat erat adalah 0,816
2. Penelitian yang dilakukan oleh Made Artini dkk, Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, dengan judul *Pengaruh Supervisi Klinis*

Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Guru Melaksanakan Pengelolaan Proses Pembelajaran Dalam Rangka Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Gugus VII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitiannya adalah a) terdapat pengaruh penerapan supervisi klinis terhadap kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada guru SD di Gugus VIII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, dengan kategori sebelum guru diberikan tindakan cukup baik, setelah tindakan sangat baik, b) terdapat pengaruh penerapan supervisi klinis terhadap kemampuan mengelola proses pembelajaran pada guru SD di Gugus VIII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, dengan kategori sebelum tindakan cukup baik, setelah tindakan baik. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan setelah penerapan supervisi klinis kemampuan guru melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat meningkat. Sedangkan yang penulis teliti tentang Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN I Sungayang, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan bersifat deskriptif kuantitatif, dan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan teknik penyebaran angket dan observasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ufa Nashiroh Azzi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, dengan judul *Korelasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Di SD Negeri Banyusari Kec. Grabag Kab. Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan *Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN 1 Sungayang*, Penelitian yang dilakukan oleh Ufa Nashiroh Azzi fokus penelitiannya kepada korelasi antara supervisi klinis kepala sekolah dengan kinerja guru di SD, dalam

penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang penulis teliti yaitu tentang Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN 1 Sungayang, dalam penelitian merupakan lapangan bersifat deskriptif kuantitatif, dan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan teknik penyebaran angket, observasi dan wawancara.

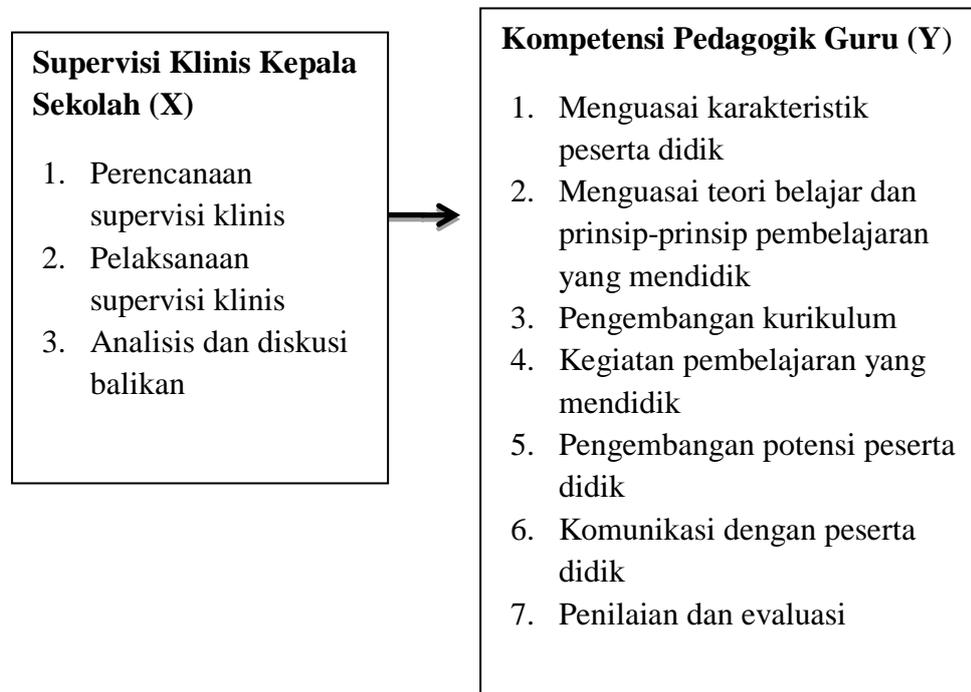
D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan definisi Operasional maka peneliti mengemukakan kerangkaberfikir tentang supervisi klinis dan kompetensi pedagogik guru. Nana sudjana (2008) menyatakan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran (dalam Somad, 2014:154). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi yang dimilikinya (Tatang, 2015:136).

Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah Latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru dalam mengajar, kesehatan guru, penghasilan guru, sarana pendidikan, disiplin dalam bekerja dan supervisi klinis kepala sekolah.

Jadi dapat penulis simpulkan ada beberapa pengaruh atau faktor yang sangat berperan dalam peningkatan atau penurunan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru salah satunya adalah supervisi klinis kepala sekolah. Supervisi klinis kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jadi, guru tersebut mau tidak mau harus profesional dalam

menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar dapat mencerdaskan dan dapat memaksimalkan *transfer of knowledge* pada peserta didiknya. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir yang terdapat diatas penulis tertarik untuk penelitian pengaruh supervisi klinis terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan penelitian yang relevan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN I Sungayang
2. Ho: Supervisi klinis kepala sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN I Sungayang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu menafsirkan dan memecahkan masalah penelitian dengan menggunakan pendekatan statistik, banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Dalam sumber lain juga dijelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi, dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif tersebut banyak menggunakan keterangan atau data yang diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis berdasarkan angka tersebut melalui analisis statistik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian yang berupaya untuk melihat adakah pengaruh antara satu atau lebih variable dengan variable lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengukur tentang ada atau tidaknya pengaruh antar variabel yang akan diteliti dengan memperhatikan ukuran valid dan reliabel.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sungayang, alamat Jalan Kebun Indah, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini didasari dengan melihat fenomena yang terjadi saat melakukan observasi. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu mulai pada tanggal 7 September 2017 sampai 11 Januari 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari bentuk subjek penelitian.

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau

subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru SMAN I Sungayang yang berjumlah 46 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Data Guru SMAN I Sungayang Tahun 2017/2018

No	Inisial	Mata Pelajaran	Keterangan
1	YH	PAI	Guru PNS
2	WP	B. Indonesia	Guru PNS
3	RH	B. Indonesia	Guru PNS
4	KH	B. Indonesia	Guru PNS
5	YL	KWN	Guru PNS
6	EW	KWN	Guru PNS
7	DI	B. Inggris	Guru PNS
8	ID	B. Inggris	Guru PNS
9	HF	B. Inggris	Guru PNS
10	HP	Sejarah	Guru PNS
11	HA	Sejarah	Guru PNS
12	YF	Ekonomi	Guru PNS
13	VA	Ekonomi	Guru PNS
14	BF	Sosiologi	Guru PNS
15	EL	Sosiologi	Guru PNS
16	HL	Geografi	Guru PNS
17	YEP	Geografi	Guru PNS
18	ES	Matematika	Guru PNS
19	WRY	Matematika	Guru PNS
20	RA	Matematika	Guru PNS
21	MR	Biologi	Guru PNS
23	SY	Biologi	Guru PNS
24	KN	Biologi	Guru PNS
25	AAH	Kimia	Guru PNS
26	MH	Kimia	Guru PNS
27	RD	Fisika	Guru PNS
28	SN	Fisika	Guru PNS
29	AM	Penjaskes	Guru PNS
30	IR	Penjaskes	Guru PNS
31	MT	Kesenian	Guru PNS
32	SHY	TIK	Guru PNS
33	NL	TIK	Guru PNS

34	ZR	BK	Guru PNS
35	NR	BK	Guru PNS
36	ZK	PAI	Non PNS
37	SNR	B. Indonesia	Non PNS
38	HL	B. Indonesia	Non PNS
39	RS	B. Inggris	Non PNS
40	ZH	Ekonomi	Non PNS
41	SA	Ekonomi	Non PNS
42	RS	Ekonomi	Non PNS
43	LY	Ekonomi	Non PNS
44	EFP	Matematika	Non PNS
45	DF	Matematika	Non PNS
46	DN	Seni Budaya	Non PNS
Jumlah Guru			46

Sumber : Data jumlah guru SMAN I Sungayang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2013:134). Menurut (Suharsimi Arikunto, 2009) menjelaskan bahwa jika subjek sampelnya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga menjadi *total sampling*. Tetapi jika jumlahnya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-35% dengan *rondom sampling*, hal ini tergantung peneliti.

Berdasarkan populasi yang ada di atas maka penulis mengambil sampel dengan cara teknik total sampling. Menurut Sugiyono dikatakan total (menyeluruh) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara keseluruhan tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. (Sugiyono, 2014:152)

Jadi dalam penelitian ini penulis menjadikan seluruh guru PNS dan non PNS menjadi subjek penelitian yaitu sebanyak 46 orang.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari supervisi klinis sebagai variabel X, dan kompetensi pedagogik guru sebagai variabel Y. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Acmadi (2005:129)

definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Dibawah ini adalah definisi variabel penelitian yang akan diteliti penulis.

1. Supervisi Klinis

Nana sudjana (2008) menyatakan bahwa supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran (dalam Somad, 2014:154). Jadi supervisi klinis adalah proses supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan memperbaiki prose pembelajaran yang dilakukan oleh pimpinan suatu lembaga pendidikan.

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan kompetensi yang dimilikinya (Tatang, 2015:136). Jadi kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan pendidikanya.

E. Pengembangan Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan sebuah syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang

terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014:202).

Untuk pengujian validitas data dapat dilakukan dengan pengujian validitas konstruksi. Pengujian konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, mengkorelasikan faktor dengan skor total. Untuk menguji kevalidan instrumen dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total (Y). Bila harga korelasi dibawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2014:208).

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis menetapkan pengujian validitas instrumen dengan korelasi diatas 0,30, maka instrumen dapat diambil.

- a. Hasil Validitas Instrumen Variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Tabel 2 Validitas Instrumen Variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah

No	R Hitung	R kritis	Keputusan
1	0,695	0,30	Valid
2	0,700	0,30	Valid
3	0,690	0,30	Valid
4	0,687	0,30	Valid
5	0,688	0,30	Valid
6	0,691	0,30	Valid
7	0,694	0,30	Valid
8	0,674	0,30	Valid
9	0,688	0,30	Valid
10	0,684	0,30	Valid
11	0,693	0,30	Valid

12	0,691	0,30	Valid
13	0,686	0,30	Valid
14	0,684	0,30	Valid
15	0,689	0,30	Valid
16	0,686	0,30	Valid
17	0,700	0,30	Valid
18	0,691	0,30	Valid
19	0,702	0,30	Valid
20	0,685	0,30	Valid
21	0,680	0,30	Valid
22	0,694	0,30	Valid
23	0,686	0,30	Valid
24	0,687	0,30	Valid
25	0,697	0,30	Valid
26	0,683	0,30	Valid
27	0,689	0,30	Valid
28	0,689	0,30	Valid
29	0,694	0,30	Valid
30	0,690	0,30	Valid

b. Variabel Kompetensi Pedagogik

Tabel 3 Validitas Instrumen Variabel Kompetensi Pedagogik Guru

No	R hitung	R kritis	Keputusan
1	0,709	0,30	Valid
2	0,703	0,30	Valid
3	0,716	0,30	Valid

4	0,708	0,30	Valid
5	0,710	0,30	Valid
6	0,709	0,30	Valid
7	0,708	0,30	Valid
8	0,710	0,30	Valid
9	0,710	0,30	Valid
10	0,706	0,30	Valid
11	0,711	0,30	Valid
12	0,712	0,30	Valid
13	0,707	0,30	Valid
14	0,706	0,30	Valid
15	0,708	0,30	Valid
16	0,708	0,30	Valid
17	0,708	0,30	Valid
18	0,707	0,30	Valid
19	0,712	0,30	Valid
20	0,720	0,30	Valid
21	0,708	0,30	Valid
22	0,710	0,30	Valid
23	0,712	0,30	Valid
24	0,714	0,30	Valid
25	0,712	0,30	Valid
26	0,710	0,30	Valid
27	0,710	0,30	Valid

28	0,710	0,30	Valid
29	0,708	0,30	Valid
30	0,710	0,30	Valid
31	0,716	0,30	Valid
32	0,717	0,30	Valid
33	0,711	0,30	Valid
34	0,713	0,30	Valid
35	0,711	0,30	Valid
36	0,710	0,30	Valid
37	0,708	0,30	Valid
38	0,712	0,30	Valid
39	0,712	0,30	Valid
40	0,709	0,30	Valid
41	0,712	0,30	Valid
42	0,708	0,30	Valid
43	0,710	0,30	Valid
44	0,713	0,30	Valid
45	0,709	0,30	Valid
46	0,711	0,30	Valid

2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014:203) Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa cukup atau dapat dipercaya untuk digunakan

sebagai alat pengukur data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan rumus Alpha Cronbach. Untuk reliabilitas pengujian dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20 *for Windows*.

Untuk menentukan suatu instrumen reliabel atau tidak maka bisa menggunakan batas nilai Alpha 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik.

Reliabilitas instrumen diukur menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS 20 *for windows* yang dijabarkan dibawah ini:

Tabel 4 Reliabilitas Supervisi Klinis

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,708	28

Berdasarkan uji reliabilitas diatas, diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0,708, kemudian nilai ini bandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N= 46$, diperoleh nilai r_{tabel} pada taraf 5% yaitu 0,291. Kesimpulannya $Alpha=0,708 > 0,291$ artinya pernyataan pada angket supervisi klinis dikatakan reliabel.

Tabel 5 Reliabilitas Kompetensi Pedagogik Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,715	47

Berdasarkan uji reliabilitas diatas, diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0,715, kemudian nilai ini bandingkan dengan nilai r_{tabel} dengan nilai $N= 46$, diperoleh nilai r_{tabel} pada taraf 5% yaitu 0,291. Kesimpulannya $Alpha=0,715 > 0,291$ artinya pernyataan pada angket supervisi klinis dikatakan reliabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat ukur yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan focus penelitian yang diteliti.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2010:104). Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan langsung agar memperoleh data awal tentang pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang.

2. Angket

Menurut (Sugiyono, 2014:230) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Koesioner tersebut bisa bersifat tertutup atau terbuka yang diberikan secara langsung kepada responden atau dikirim pos, internet. Jadi dalam pengumpulan data penulis menggunakan angket dengan menggunakan *Skala Likert*.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Menurut (Sugiyono, 2014:168) Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka skala yang peneliti gunakan dalam mengukur aspek ini adalah menggunakan *Skala Likert*, bentuk dari *Skala Likert* tersebut adalah:

Tabel 6 Skor untuk keperluan analisis kuantitatif *Skala Likert*

No	Pernyataan	Skor
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-kadang	3
4	Jarang	2
5	Tidak pernah	1

G. Deskripsi Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan SPSS untuk mendapatkan mean (M), standar deviasi (SD), modus (Md), dan median (Me). Distribusi frekuensi data dibuat dengan membuat kelas interval. Kriteria yang dijadikan patokan dalam menentukan kualifikasi masing-masing skor penilaian supervisi klinis kepala sekolah dan penilaian kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) seperti pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Persentase kategori

No	Interval persentase penguasaan	Kualifikasi	NOTASI
1.	85 – 100	Sangat Baik	SB
2.	75 - 84	Baik	B
3.	60 – 74	Cukup	C
4.	40 – 59	Kurang	K
5.	0 – 39	Kurang Sekali	KS

Sumber :Tesis Nurul Hidayah Prodi Pendidikan Dasar Universitas Yogyakarta tahun 2009

H. Pengujian Persyaratan Analisis

Tujuan dari pengujian persyaratan analisis adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik analisis yang direncanakan. Uji persyaratan yang harus dipenuhi untuk teknik analisis regresi linier sederhana meliputi: normalitas, linieritas dan homogenitas.

a. Normalitas

Normalitas dihitung untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan untuk populasi penelitian. Analisis normalitas data menggunakan rumus *Kolmogrow Smirnov SPSS 20.00 for Windows* pengambilan keputusan normal atau tidaknya data diputuskan dengan melihat nilai *observe* (observasi) dengan nilai *Expected* (harapan/ideal). Jika nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan data yang diuji mempunyai distribusi normal. Sebaliknya, jika lebih kecil dari 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

b. Linearitas

Linearitas diukur untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel x dengan variabel y, yaitu Supervisi Klinis Kepala Sekolah (X), dengan Kompetensi Pedagogik Guru (Y). Kriteria yang digunakan adalah apabila harga *p* pada lajur *dev. from linearty* lebih besar dari harga $\alpha = 0,05$ dinyatakan bahwa regresinya linier, dan sebaliknya jika *p* lebih kecil dari harga $\alpha = 0,05$ dinyatakan bahwa regresinya tidak linier.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson product moment. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya hubungan dan kontribusi variabel X terhadap Y. Untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah (X) terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Y) dilakukan penyebaran kuesioner yang bersifat tertutup. Untuk

mengetahui hubungan antara variabel X terhadap Y digunakan teknik korelasi. Analisis korelasi yang digunakan adalah (PPM) *Pearson Product Moment*, dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n \sum x^2) - (\sum X)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r =$ berarti korelasinya sangat kuat.

Tabel 8 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2014: 287)

c. Analisis Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Untuk mengetahui homogenitas variabel ini diketahui dengan menggunakan rumus dalam program windiws SPSS 20. Apabila nilai T hitung lebih kecil dari T tabel maka dapat dikatakan data tersebut homogen. Namun sebaliknya jika nilai T hitung lebih besar dari T tabel maka data tidak homogen. Dalam hal ini taraf signifikansi adalah 5%.

I. Uji hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, karena regresi linier sederhana merupakan suatu metode untuk mengetahui kontribusi kolektif dari variabel (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menempatkan variabel kompetensi pedagogik guru (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel supervisi klinis kepala sekolah (X) sebagai variabel bebas. Persamaan regresi linier sederhana untuk variabel terikat dan variabel bebas adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

a = konstanta

b = koefisien regresi

Y = Variabel dependen (variabel tak bebas)

X = Variabel independen (variabel bebas)

Untuk mencari rumus a dan b dapat digunakan metode *Least Square* sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

untuk mencari pengaruh yang signifikan antara kedua variabel X dan Y yang akan diteliti maka penulis menggunakan program windows SPSS20.

Setelah diperoleh t hitung maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel, dengan ketentuan:

- a. Jika t hitung \geq t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang

- b. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang. Sedangkan untuk menentukan signifikan atau tidaknya dengan menggunakan program windows SPSS adalah jika diperoleh nilai signifikan dari hasil *output SPSS versi 20*, maka dapat ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan sig dengan 0,05, dengan ketentuan:
- Jika $\text{sig} < 0,05$ maka variabel bebas (Supervisi Klinis Kepala Sekolah) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kompetensi pedagogik guru)
 - Jika $\text{sig} > 0,05$ maka variabel bebas (Supervisi Klinis Kepala Sekolah) Tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kompetensi pedagogik guru).

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

N : *Number of Cases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor Y

Tabel 9 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2014: 287)

Tahap selanjutnya adalah pengujian signifikan untuk mencari hubungan antara variabel X dan Y. Pengujian signifikansi ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$T = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan: t hitung = Nilai t

r = Nilai Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Uji signifikansi korelasi product moment secara praktis, yang tidak perlu dihitung tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel r product moment . Dengan ketentuan bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) maka H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap 46 responden. Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik distribusi skor untuk setiap variabel. Berikut disajikan skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, simpangan baku, median dan modus dari tiap-tiap variabel yang diteliti. Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Supervisi Klinis Kepala Sekolah

Data supervisi klinis kepala sekolah diambil dengan menggunakan angket tertutup dengan alternatif jawaban “selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”. Pernyataan yang digunakan dalam angket adalah sebanyak 30 butir dengan 46 responden. Deskripsi data tentang supervisi klinis, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Deskripsi Data Supervisi Klinis Kepala Sekolah SMAN 1 Sungayang

No	Inisial	Skor X
1	YH	140
2	WP	138
3	RH	135
4	KH	143
5	YL	144
6	EW	141
7	DI	136
8	ID	139
9	HF	129
10	HP	137
11	HA	126
12	YF	145
13	VA	131
14	BF	130
15	EL	116
16	HL	133

17	YEP	143
18	ES	140
19	WRY	128
20	RA	131
21	MR	135
22	SY	140
23	KN	141
24	AAH	140
25	MH	144
26	RD	142
27	SN	142
28	AM	140
29	IR	140
30	MT	143
31	SHY	142
32	NL	138
33	ZR	130
34	NR	136
35	ZK	140
36	SNR	134
37	HL	142
38	RS	139
39	ZH	136
40	SA	135
41	RS	140
42	LY	142
43	EFP	139
44	DF	130
45	DN	139
46	RN	137
Jumlah/ N = 46		$\Sigma X = 6311$

Dari tabel diatas dapat kita tentukan jumlah minimum, maksimum, dan mean serta standar deviasi dari hasil pengolahan data tentang supervisi klinis kepala sekolah di SMAN 1 Sungayang dengan menggunakan bantuan program windows SPSS 20. Adapun lebih jelas dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11 Supervisi Klinis Kepala Sekolah SMAN 1
Sungayang Deskriptive Statistic**

		Supervisi Klinis Kepala Sekolah	Valid N (listwise)
N	Statistic	46	46
Minimum	Statistic	116,00	
Maximum	Statistic	145,00	
Mean	Statistic	137,1957	
Std. Devation	Statistic	5,73728	
Skewness	Statistic Std. Error	-1,406 ,350	
Kurtosis	Statistic Std. Error	2,782 ,688	

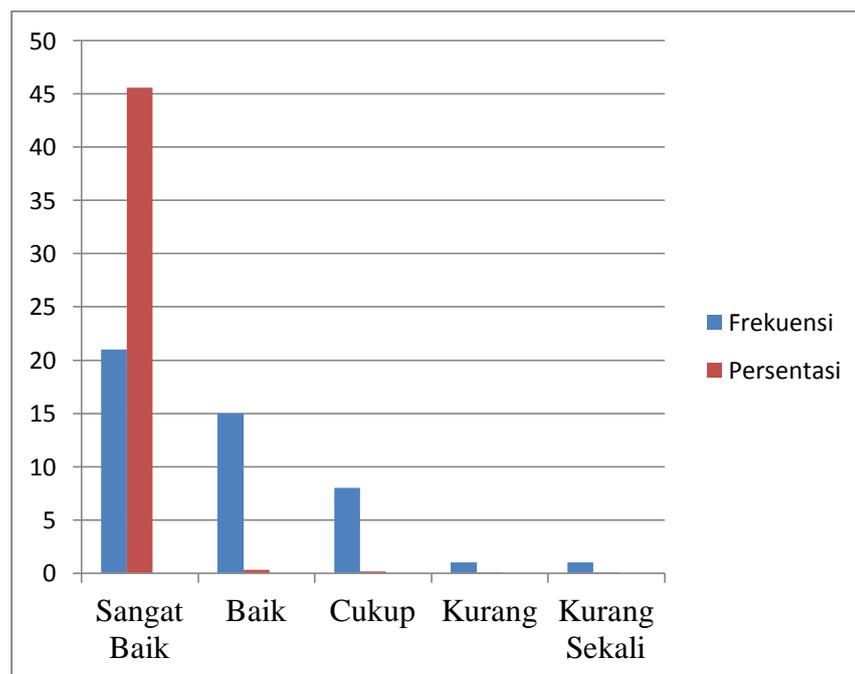
Berdasarkan pada tabel pengolahan data diatas mengenai supervisi klinis kepala sekolah di SMAN 1 Sungayang, hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan : nilai minimum adalah 116, nilai maximum adalah 145, mean 137,1957 dan standar deviasi adalah 5,73728. Adapun persentase dari analisis deskriptif supervisi klinis kepala sekolah adalah sebagai berikut.

**Tabel 12 Persentase Supervisi Klinis Kepala Sekolah
SMAN 1 Sungayang**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat baik	140-145	21	45,6 %
2	Baik	134-139	15	32,6 %
3	Cukup	128-133	8	17,4 %

4	Kurang	122-127	1	2,2 %
5	Kurang sekali	116-121	1	2,2 %
Jumlah			46	100 %

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa skor tertinggi memiliki persentase 45,6 % dan terendah 2,2 % dari 46 orang guru. Berdasarkan tabel 12 di atas Hasil analisa statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi diperoleh 45,6 % yang terletak pada rentang skor 140-145 dengan klasifikasi sangat baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis kepala sekolah di SMAN Sungayang adalah sangat baik. Hasil persentase tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 2 Grafik Persentase Supervisi Klinis Kepala Sekolah

b. Kompetensi Pedagogik Guru

Data kompetensi pedagogik guru diambil dari penyebaran angket dengan alternatif jawaban yaitu “selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”. Pernyataan yang ada dalam angket sebanyak 46 butir yang disebarakan kepada 46 guru sebagai responden di SMAN 1 Sungayang. Deskripsi data tentang kompetensi pedagogik guru dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 13 Deskripsi Data Kompetensi Pedagogik Guru

No	Inisial	Skor Y
1	YH	180
2	WP	186
3	RH	213
4	KH	215
5	YL	219
6	EW	220
7	DI	217
8	ID	205
9	HF	211
10	HP	207
11	HA	189
12	YF	213
13	VA	185
14	BF	174
15	EL	182
16	HL	181
17	YEP	212
18	ES	215
19	WRY	221
20	RA	212
21	MR	201
22	SY	212
23	KN	201
24	AAH	196
25	MH	203
26	RD	201
27	SN	211
28	AM	188
29	IR	182
30	MT	199

31	SHY	193
32	NL	196
33	ZR	192
34	NR	201
35	ZK	204
36	SNR	203
37	HL	215
38	RS	185
39	ZH	187
40	SA	192
41	RS	195
42	LY	200
43	EFP	207
44	DF	194
45	DN	195
46	RN	188
Jumlah/ N = 46		$\Sigma X = 9198$

Dari tabel diatas dapat kita tentukan jumlah minimum, maksimum dan mean serta standar deviasi dengan menggunakan program windows SPSS 20. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14 Kompetensi Pedagogik Guru SMAN 1 Sungayang
Deskriptive Statistic**

		Kompetensi Pedagogik Guru	Valid N (listwise)
N	Statistic	46	46
Minimum	Statistic	174	
Maximum	Statistic	221	
Mean	Statistic	199,96	
Std. Deviation	Statistic	12,422	
Skewness	Statistic	-,113	
	Std. Error	,350	
Kurtosis	Statistic	-1,005	
	Std. Error		

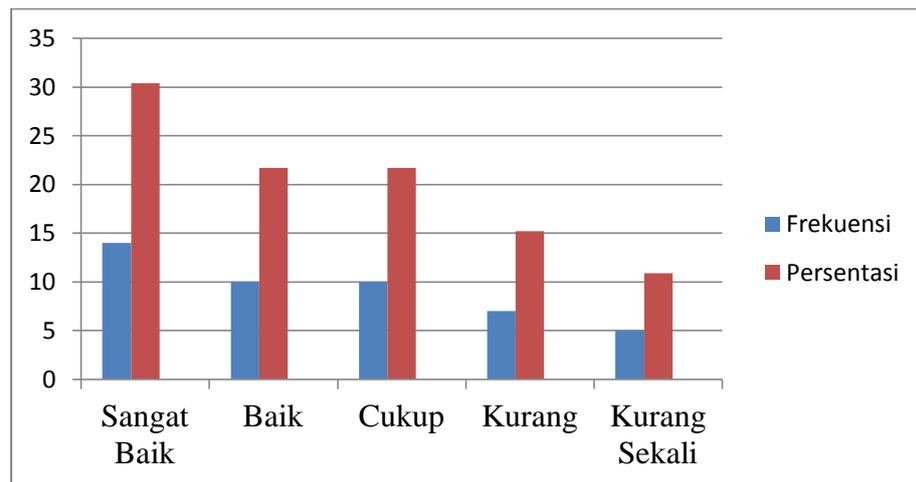
		,688	
--	--	------	--

Berdasarkan pada tabel pengolahan data diatas mengenai kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang, hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan : nilai minimum adalah 174, nilai maximum adalah 221, mean 199,96 dan standar deviasi adalah 12,422. Adapun persentase dari analisis deskriptif kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut:

**Tabel 15 Persentase Kompetensi Pedagogik Guru
di SMAN 1 Sungayang**

No	Klasifikasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat baik	210-221	14	30,4 %
2	Baik	201-209	10	21,7 %
3	Cukup	192-200	10	21,7 %
4	Kurang	183-191	7	15.2 %
5	Kurang sekali	174-182	5	10,9 %
Jumlah			46	100%

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa skor tertinggi memiliki persentase 30,4 % dan terendah 10,9 % dari 46 orang guru. Berdasarkan tabel 15 diatas Hasil analisa statistik deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi diperoleh 30,4 % yang terletak pada rentang skor 210-221 dengan klasifikasi sangat baik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang adalah sangat baik. Hasil persentase tersebut apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 3 Grafik Persentase Kompetensi Pedagogik Guru

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Guna mendapatkan suatu kesimpulan yang berarti diperlukan adanya suatu analisis data. Analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun dalam melakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap variabel supervisi klinis kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru. Uji persyaratan yang dimaksud adalah :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau dapat dilihat dari nilai *Asymp.Sig.* Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05* maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) ≥ 0,05* maka data berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat lunak komputer pengolah data statistik *SPSS versi 20 for Windows* hasil uji normalitas ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 16 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

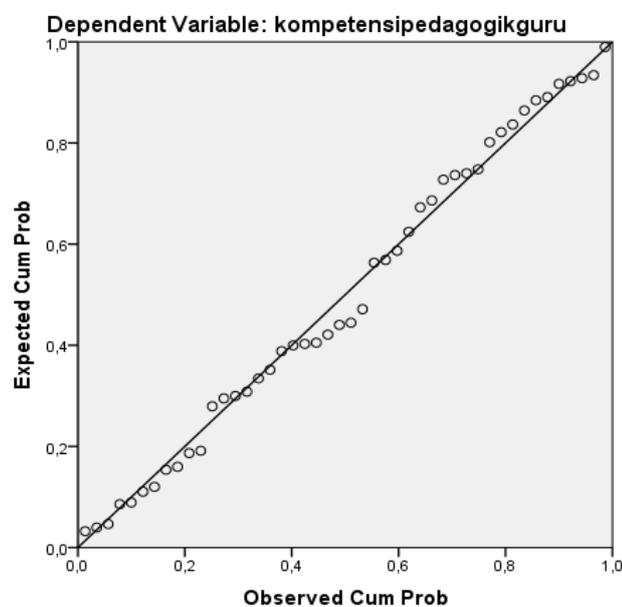
		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,73697757
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov z		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,300 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, di peroleh nilai sig (Signifikan) 0,300 lebih besar dari 0,05. maka hipotesis diterima dan dengan demikian variable dependen berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan data variabel supervisi klinis kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



*Gambar 4 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kompetensi Pedagogik Guru*

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Jika harga sig tersebut $< 0,05$ maka hubungannya tidak linear, sedangkan jika nilai Sig $> 0,05$ maka hubungannya bersifat linear. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil uji linearitas ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 17 Hasil Uji Linearitas
Anova Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	3160,413	18	175,579	1,253	,291
Betwen Linerity	744,864	1	744,864	5,316	,029
Kompetensi Pedagogikguru Groups Deviation			1		
Supervisi klinis Kepalasekolah From Linearity	2415,549	17	42,091	1,014	,474
Within Groups	3783,500	27	140,130		
Total	6943,913	45			

Dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai hasil linieritas dengan Sig > 0,05 dimana ,0474 > 0,05, maka dari hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Apabila nilai T hitung besar dari T tabel pada taraf 5% maka data dapat dikatakan homogen. Sebaliknya apabila nilai T hitung kecil dari T tabel pada taraf 5% maka data tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas dengan menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut:

Tabel 18 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances
kompetensipedagogikguru

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,500	11	27	,886

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai T hitung adalah sebesar 0,886 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,291. Maka dapat diketahui bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel dimana nilai T hitung adalah 0,886 > 0,291. Maka berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dikatakan bahwa data homogen.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi

Analisis korelasi product moment ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y. Korelasi dilambangkan dengan r, ketentuan nilai r adalah $-1 \leq r \leq 1$. Apabila $r = -1$ maka korelasi negative, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi sedangkan $r = 1$

berarti korelasi sangat kuat. Adapun hasil dari korelasi person product moment sebagai berikut:

Adapun hasil perhitungan korelasi supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang, berdasarkan pada Aplikasi SPSS 20 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 19 Hasil Korelasi Variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dengan SPSS 20

Correlations			
		Supervisi Klinis Kepala Sekolah	Kompetensi Pedagogik Guru
Supervisi Klinis Kepala Sekolah	Person Correlation	1	,328*
	Sig. (2-tailed)		,026
	N	46	46
Kompetensi Pedagogik Guru	Person Correlation	,328*	1
	Sig. (2-tailed)	,026	
	N	46	46
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh signifikan (Sig. 2-tailed) sebesar 0,026 karena signifikan $> 0,05$ H_0 ditolak. Maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang, dengan korelasi sebesar 0,328.

Tabel 20 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2014: 287)

Berdasarkan pada pengambilan keputusan diatas maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang , dengan korelasi sebesar 0,328. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai r dapat disimpulkan bahwa hubungan antara supervisi klinis kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru berada ditaraf lemah yaitu sebesar 0,328. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan supervisi klinis kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik guru lemah.

2. Uji t

Uji t adalah pengujian signifikan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y, apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis pertama adalah “ Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN 1 Sungayang”. Dalam pengujian hipotesis

digunakan korelasi analisa regresi sederhana. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang.

Dasar pengambilan keputusan adalah bahwa diterima Ho jika nilai Signifikasi > Alpha 0,05 dan jika Ha nilai signifikasi < Alpha 0,05. Untuk menentukan dan mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasilnya sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 21 Hasil Uji Pengaruh Variabel Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi pedagogik Guru Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	102,667	42,348		2,424	,020
1. Supervisi Klinis	,709	,308	,328	2,299	,026

Berdasarkan tabel out put diatas, diperoleh arah regresi b sebesar 0,709 dan konstanta atau a sebesar 102,667. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dalam persamaan regresi $Y = 102,667 + 0,709 X$, arti dari persamaan regresi ini adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 102,667, artinya jika kompetensi pedagogik guru 0, maka supervisi klinis kepala sekolah senilai 102,667.
- Nilai koefisien regresi variabel kompetensi guru (b) adalah ,328, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kompetensi pedagogik guru 1% maka supervisi klinis kepala sekolah meningkat 0,328%.

Kriteria pengujian untuk uji t adalah jika t hitung adalah $> t$ tabel, maka H_0 ditolak. Dan jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima. Berdasarkan tabel di atas nilai t hitung ($2,299 > 0,291$) maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang. Jika supervisi klinis kepala sekolah baik maka kompetensi pedagogik guru akan baik pula.

Berdasarkan hal di atas maka hipotesis pertama yaitu “ Terdapat Pengaruh Supervisi Klinis Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMAN 1 Sungayang”.

3. Koefisien Determinan (R Squared)

Untuk melihat besarnya pengaruh (koefisien determinasi) variabel supervisi klinis kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru dapat dilihat dari nilai R square output Model Summary berikut:

Tabel 22 Hasil Uji Sumbangan Efektif X

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 ^a	,107	,087	5,482

- a. Predictors: (Constant), supervisi klinis kepala sekolah
- b. Dependent Variable: kompetensi pedagogik guru

Berdasarkan pada hasil diatas diperoleh R square sebesar 10,7, hal ini dapat diartikan supervisi klinis kepala sekolah mempengaruhi kompetensi pedagogik guru 10,7% Dengan demikian sisanya sebesar $100\% - 10,7\% = 89,3\%$ masih dipengaruhi oleh faktor-faktor atau sebab lain di luar variabel yang diteliti. Berdasarkan pada hasil ini diketahui bahwa supervisi klinis kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik sebesar 10,7% dan 89,3% dipengaruhi oleh faktor- faktor lain di luar yang diteliti.

D. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengolahan data penelitian, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang.

Supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis. Menurut Subari (1994:1) Supervisi klinis merupakan salah satu model atau proses supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Somad (2014:176-177) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam supervisi klinis, dengan demikian kepala sekolah selaku supervisor hendaknya pandai meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai dengan optimal. Beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisi klinis antara lain:

7. Membimbing guru agar dapat memilih metode mengajar yang tepat, yang sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan peserta didik.
8. Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
9. Mengadakan kunjungan kelas yang teratur untuk melakukan observasi terhadap guru saat proses belajar dan mengajar, serta mendiskusikan hasil observasi tersebut.
10. Memberikan arahan dalam penyusunan silabus sesuai mata pelajaran dan kurikulum tersebut yang berlaku.
11. Menyelenggarakan rapat untuk membahas kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya oleh guru dalam kelas.
12. Setiap akhir pelajaran menyelenggarakan penilaian bersama terhadap program sekolah.

Deskripsi data yang disajikan dari 46 orang responden diperoleh data tentang supervisi klinis kepala sekolah dengan skor tertinggi 145 dan skor terendah 116. Dengan demikian didapatkan hasil bahwa supervisi klinis kepala sekolah SMAN 1 Sungayang pada kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SMAN 1 Sungayang dalam kategori sangat baik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensiyang dimilikinya (Suherman, 2010). Deskripsi data yang disajikan dari 46 orang responden diperoleh data tentang supervisi klinis kepala sekolah dengan skor tertinggi 220 dan skor terendah 174. Dengan demikian didapatkan hasil bahwa supervisi klinis kepala sekolah SMAN 1 Sungayang pada kategori sangat baik. Dari hasil penelitian dan pengolahan data yang peneliti

lakukan dapat dilihat bahwa kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 sungayang sangat baik.

Hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil $r_{xy} = 0,328$ dengan taraf signifikansi uji t sebesar 2,299. Adapun besarnya pengaruh yang diberikan oleh supervisi klinis kepala sekolah adalah 10,7% dan 89,3 dari faktor lain. Berdasarkan hasil perhitungan dapat juga diperoleh arah regresi a sebesar 102,667 dan b sebesar 0,709. Maka digambarkan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dengan persamaan regresi $Y = 102,667 + 0,709X$. Hal ini dapat diartikan supervisi klinis kepala sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru.

Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Artini dkk dengan judul pengaruh supervisi klinis terhadap kemampuan guru Melaksanakan Pengelolaan Proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh Supervisi klinis terhadap kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Banyaknya pengaruh yang diberikan pengaruh supervisi klinis terhadap kemampuan guru melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013 sangat besar dan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan guru melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013. Adapun besarnya oleh pengaruh supervisi klinis terhadap kemampuan guru melaksanakan pengelolaan Proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013 adalah 55,3% dan 44,7% dari faktor lain. Artinya supervisi klinis memberikan pengaruh terhadap kemampuan guru melaksanakan pengelolaan Proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2013 adalah 55,3%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Risgiyanto dkk dengan judul hubungan motivasi kerja guru, pemanfaatan media, Dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik guru PAI. Hasil penelitian ini terdapat hubungan signifikan motivasi kerja guru, pemanfaatan media,

dan Supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik guru PAI. Banyaknya hubungan secara bersama-sama motivasi kerja guru, pemanfaatan media, dan supervisi klinis dengan kompetensi pedagogik guru PAI sangat erat adalah 0,816.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang dapat disimpulkan Berdasarkan hasil pengolahan data statistik mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara supervisi klinis kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang.

Pengaruh yang diberikan oleh supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah 10,7% dan 89,3% dari faktor lain. Artinya supervisi klinis kepala sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sebanyak 10,7%.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap Manajemen Pendidikan Islam yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam aspek yang harus dipelajari dalam pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah salah satunya adalah bagaimana pelaksanaan dan prosedur supervisi klinis kepala sekolah tersebut. berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang bagaimana pengaruh supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama didalam pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah. Hasil penelitian ini menjadi wacana bagi kepala sekolah dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMAN 1 Sungayang adalah sebagai berikut:

1. SMAN 1 Sungayang sebagai sekolah yang pernah mempraktikkan supervisi klinis dapat membagi pengalamannya kepada sekolah lain yang belum mengenal dan mempraktikkan supervisi klinis agar dapat mempraktikkannya di sekolah lain.
2. Bagi supervisor, sebaiknya harus melihat kembali proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang telah disupervisi klinis apakah guru tersebut sudah memperbaiki cara mengajarnya atau belum.
3. Bagi guru jika terdapat kekurangan dalam keterampilan mengajar sebaiknya meminta bantuan kepada kepala sekolah atau guru-guru senior yang ada di sekolah untuk memberikan saran agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2014 . *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Asmendri. 2008. *Pengantar Studi Manajemen Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- _____. 2012. *Teori dan Aplikasi Manaja Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah atau Madrasah*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Barnawi dan Arifin,M . 2012. *Etika Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Burhan Bungin. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Daryanto. 20013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Imron. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara
- Jamil Suprihatiningrum. 2014. *Guru Profesional, Pedoman, Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogja Karta: Ar-Ruzz Media
- Jasmani dan Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Pratik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Marselus Payong. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Permata Puri Media
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Standar Kompetensi dan Sartifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rismi Somad dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sokolah*. Bandung: Alfabeta

- Rugaiyah dan Atiek Sismiati. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2014 . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Pratiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Susi Herawati. 2009. *Etika dan Profesi Keguruan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Syiful Sagala. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tatang dan Hasan Basri. 2015. *Kepemimpinan Pendidika*. Bandung: CV Pustaka Setia